

**PENINGKATAN MUTU PENULISAN SKRIPSI STAIN PAMEKASAN  
(Studi Tema dan Metode Penulisan Skripsi Program Studi PAI STAIN  
Pamekasan 2013-2014)**

**Fathol Khalik**  
(Dosen STAIN Pamekasan)

**Abstrak:**

Secara khusus riset ini akan mengungkap kecenderungan pemilihan tema-tema dan metode serta tempat riset yang dipilih mahasiswa ketika menulis skripsi serta kebijakan pengajuan judul skripsi di Program Studi (PS) Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Pamekasan. Penelitian ini merupakan jenis library research, dimana data tentang skripsi yang telah dikumpulkan, diklasifikasikan, diberikan kode yang meliputi tema, metode dan tempat riset skripsi. Selanjutnya dianalisis dengan SPSS 18 untuk melihat kecenderungan tempat, tema dan metode dalam penulisan skripsi serta kebijakan pengajuan skripsi mahasiswa PAI STAIN Pamekasan. Hasil riset menunjukkan kecenderungan tema materi pelajaran dipilih 36 mahasiswa (12.2%), pendidik dipilih 35 orang (11.9%), proses pembelajaran sebanyak 29 mahasiswa (9.9%), peserta didik 27 orang (9.2%). Metode yang digunakan metode kualitatif (89%), sedangkan sisanya (11%) menggunakan metode kuantitatif. Tempat penelitian meliputi sekolah dipilih 201 mahasiswa (68%), madrasah 40 mahasiswa (13.6%), serta memilih penelitian skripsi di pesantren 39 mahasiswa (13.3%). Alternatif kebijakan pengajuan judul skripsi dengan berhadapan langsung dengan Ketua Program Studi (PS) PAI STAIN Pamekasan yang diatur sesuai dengan pengaturan di Jurusan Tarbiyah, serta pengajuan melalui on-line yang diajukan dengan cara melalui internet dengan memasukkan judul melalui email Program Studi (PS) PAI STAIN Pamekasan.

**Keyword:**

Tema, Metode, Skripsi STAIN

**A. LATAR BELAKANG**

Skripsi merupakan karya ilmiah mahasiswa untuk mencapai titel atau gelar tertentu pada keilmuan tertentu pula. Sebagai sebuah penelitian ilmiah, skripsi tidak saja secara pragmatis untuk mendapatkan gelar tetapi melatih mahasiswa dalam merancang, melaksanakan serta melakukan hal-hal yang masuk dalam koridor ilmiah.

Penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang dikira terdapat dalam fenomena itu.<sup>1</sup>

Bagi peneliti pemula (baca: mahasiswa) penelitian merupakan hal yang menakutkan sekaligus menantang bagi proses pembelajaran. Bagi sebagian mahasiswa

---

<sup>1</sup> Fred N Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Yogyakarta: UGM Press, 1990), hlm. 17

memilih tema merupakan hal yang tidak lumrah maka tidak mengherankan jika mahasiswa yang tidak terbiasa dalam penulisan karya ilmiah akan merasakan kesulitan. Bagi sebagian lainnya, penulisan karya ilmiah merupakan tantangan dalam pembelajaran terutama berkaitan dengan hal-hal yang telah terbiasa mereka (baca: mahasiswa) menemukan peristiwa atau kejadian-kejadian menarik sekaligus membutuhkan jawaban atas apa yang ditemukan di masyarakat. Mengandaikan dua fenomena perilaku mahasiswa yang kesulitan dan yang terbiasa dalam kepenulisan karya ilmiah hal yang tidak bisa dinafikan dari realitas mahasiswa. Penelitian ilmiah sebagaimana digambarkan oleh Kerlinger di atas membuat mahasiswa menemukan realitas sebenarnya sebagai intelektual yang membutuhkan kecerdasan dalam berpikir terutama berkaitan dengan karya ilmiah mahasiswa (baca: skripsi).

Menurut Suparmoko ada delapan karakteristik penelitian ilmiah yaitu adanya tujuan, keseriusan, dapat diuji, dapat direplikasikan, presisi dan keyakinan, obyektivitas, berlaku umum, efisien.<sup>2</sup> Keseriusan memiliki makna bahwa dalam penelitian ilmiah diperlukan adanya ketekunan dan tidak gampang menyerah bagi mahasiswa yang melakukan penelitian ilmiah. Hal inilah yang sering kali tidak disadari sebagai bagian penting dari penelitian. Tantangan peneliti bukan saja bagaimana seorang peneliti memformulasikan fenomena sosial terutama pendidikan dalam penulisan skripsi tetapi bagaimana secara individual memiliki kemampuan dalam bidang kepenulisan.

Hal yang paling sering diabaikan dalam penelitian adanya obyektivitas dalam penelitian. Dalam hal ini fakta yang disajikan bukan didasarkan pada penilaian subyektif dan emosional tetapi atas apa yang terjadi pada fenomena sosial yang melingkupi penelitian tersebut.<sup>3</sup>

Suharsimi Arikunto dengan jeli menangkap kesulitan peneliti pemula dengan melukiskan peneliti pemula dengan metamorfosa akan melalui “hutan lebat dan pekat”. Bagi peneliti pemula karya ilmiah berupa skripsi adalah kesulitan yang terakhir dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Tidak mengherankan jika fenomena ini ditangkap pula oleh orang-orang yang sering melakukan penelitian serta *expert* dalam penelitian. Dengan nada rendah hati, Arikunto mengutip Borg dan Gall yang melukiskan bagaimana pikiran para peneliti muda tersebut :

Penelitian dipandang sebagai hutan yang penuh dengan lembah. Barangkali saja jenis dan banyaknya pohon telah dikenali dengan baik namun siapa tahu di antara pohon-pohon tersebut terdapat jurang dan lembah yang tertutup reruntuhan daun dan ranting.<sup>4</sup>

Bagi mahasiswa yang menulis skripsi kemampuan individual serta pembelajaran penulisan skripsi serta kebijakan yang berpihak bagi mahasiswa menjadi bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam proses penelitian ini. Asumsi ini didasarkan bagi beberapa tantangan yang senantiasa akan dihadapi sebagaimana dilukiskan oleh Borg dan Gall, Suharsimi Arikunto tersebut. *Sosial support* dengan kebijakan yang lebih “menantang sekaligus menolong” dalam penulisan skripsi menjadi bagian yang bisa ditelaah lebih mendalam dalam penelitian ini.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah lebih mendalam kecenderungan mahasiswa dalam penulisan skripsi. Penelitian ini dimaksudkan secara lebih

---

<sup>2</sup> Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), hlm. 4-7

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 6

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

mendalam melihat kecenderungan mahasiswa dalam menentukan tema dan metode yang telah diambil dalam penelitian skripsi. Pemilihan tema atau judul merupakan kesulitan lain bagi sejumlah mahasiswa yang akan melakukan penelitian skripsi. Bagi peneliti pemula memilih judul adalah hal yang paling sulit<sup>5</sup> yang tidak saja membutuhkan pemikiran tetapi referensi-referensi yang cukup dalam penelitian tersebut.

Skripsi yang akan dijadikan subyek penelitian adalah skripsi yang telah ditulis oleh mahasiswa mulai tahun 2013 sampai tahun 2014. Pembatasan ini dimaksudkan untuk memudahkan penelitian dengan adanya waktu penelitian. Di samping itu, penelitian ini akan membatasi pada skripsi yang telah ditulis oleh mahasiswa ataupun mahasiswi Program Studi (PS) Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Pamekasan.

Penelitian ini tidak bermaksud melihat kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa dalam penelitian skripsi namun akan menelaah lebih mendalam tiga hal penting ketika mahasiswa mulai merencanakan, menulis serta membuat laporan-laporan penelitian skripsi dengan mengacu pada tema dan metode yang telah ditulis oleh mahasiswa tersebut.

Secara khusus penelitian ini akan menjawab pertanyaan (1) bagaimana kecenderungan pemilihan tema-tema yang dipilih serta telah ditulis oleh mahasiswa pada tahun 2013-2014? Metode apa saja yang digunakan untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang dijabarkan oleh mahasiswa pada tahun 2013-2014? Di mana tempat penelitian yang dipilih oleh mahasiswa sebagai lokasi penelitian pada skripsi tahun 2013-2014?

Bagaimana kebijakan yang telah diambil untuk “memudahkan” mahasiswa dalam mengajukan judul di program studi (PS) Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2013-2014? Apakah kebijakan tersebut masih dianggap sebagai kebijakan yang lebih memberikan social support atau justru memasukkan mahasiswa pada kesulitan lain? Bagaimana respon mahasiswa pada tahun 2013-2014 tentang kebijakan tersebut?

## **B. METODE PENELITIAN**

RISET ini dimaksudkan untuk menelaah skripsi yang telah ditulis mahasiswa Program Studi (PS) Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Pamekasan pada tahun 2013-2014. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian jenis ini mengandalkan pencarian, pengcodangan, pengklasifikasian data. Tidak bisa dinafikan dalam proses ini adalah analisis data. Dalam hal ini analisis data dipadukan dengan analisis data statistik dengan SPSS 18.

Pencarian data dimulai dari skripsi yang telah disetor oleh mahasiswa mulai tahun 2013 sampai 2014. Pembatasan ini dilakukan dengan asumsi judul skripsi yang beragam serta ketidakterediaan skripsi baik yang ada di perpustakaan, program studi maupun yang telah ada di peneliti sehingga peneliti membatasi diri pada tahun tersebut. Setelah ditemukan skripsi diklasifikasikan menurut tahun skripsi. Tentu saja dengan melalui analisis deskriptif skripsi tersebut diklasifikasikan kembali sesuai dengan judul atau tema serta metode, tahun. Cara ini diharapkan akan mempermudah memasukkan data-data itu ke dalam format office-excel 2007.<sup>6</sup> Format ini pula akan

---

<sup>5</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, Mu'in Umar dkk (Pentj.) (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hlm. 46

<sup>6</sup> Dalam format ini peneliti mengucapkan terima kasih pada Mohammad Laili, S.Pd.I yang telah meluangkan waktu memasukkan data dalam format ini.

memudahkan kepada peneliti untuk melakukan analisis dalam format analisis data statistik. Analisis data deskriptif akan menghasilkan data dalam format persentase terutama berkaitan dengan seberapa banyak mahasiswa yang telah melakukan penelitian skripsi dengan kecenderungan tema tertentu serta metode tertentu pada penelitian skripsi tahun 2013-2014.

Analisis lain dilakukan dengan menelaah dokumen serta kebijakan yang telah diterapkan serta kecenderungan mahasiswa memilih kebijakan yang telah ditetapkan di program studi (PS) PAI STAIN Pamekasan. Analisis ini terkesan subyektif karena penelitian ini adalah penelitian terlibat. Oleh karena itu untuk menjaga obyektivitas kebijakan ini akan dilampirkan pula data ataupun bukti kecenderungan mahasiswa mengambil kebijakan ini. Analisis kebijakan ini dimaksudkan dengan melihat kemungkinan adanya penerapan lebih lanjut dari kebijakan tersebut dengan mempertimbangkan asas obyektivitas dari pengajuan judul skripsi.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hal yang menarik dalam penulisan skripsi terletak pada kecenderungan mahasiswa untuk memilih tema yang diajukan sebagai judul skripsi. Ada kecenderungan yang besar bahwa tema skripsi meniru tema-tema yang telah biasa ditulis oleh mahasiswa sebelumnya. Tema dengan model seperti ini akan mengarahkan mahasiswa pada kecenderungan untuk memindahkan konsep-konsep maupun metode sebagaimana telah ditulis mahasiswa sebelumnya.

Untuk menghindari hal tersebut diperlukan kejelian serta ketelitian dalam pengajuan serta pengabulan tema-tema yang telah banyak dilakukan oleh mahasiswa sebelumnya.

Gambar 5  
Kecenderungan Pemilihan Tema Skripsi



Berdasarkan analisis data statistik menunjukkan kecenderungan yang menonjol pada tema-tema yang berkaitan dengan materi pembelajaran sebanyak 35 mahasiswa. Hal ini menandakan adanya kecenderungan yang menganggap materi

bagian penting dari pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki persepsi ini menunjukkan 36 mahasiswa (12.2%) memilih tema materi ini. Pilihan ini sebenarnya tidak besar dari sisi jumlah orang yang telah mengajukan atau telah selesai menulis skripsi 294 orang.

Sementara tema pendidik (baca: guru, ustad, kiai) menjadi pilihan kedua yang telah diteliti oleh mahasiswa. Kecenderungan ini menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari Program Studi (PS) Pendidikan Agama Islam yang memiliki kecenderungan untuk menjadikan mahasiswa sebagai “guru yang profesional dan berakhlakul karimah”. Pendidik dipilih oleh mahasiswa sebanyak 35 orang (11.9%).

Sedangkan mahasiswa yang memiliki kecenderungan untuk memilih tema proses pembelajaran sebanyak 29 mahasiswa (9.9%). Kecenderungan ini melihat proses sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keberhasilan pendidikan. Mereka menunjukkan adanya kecenderungan yang tidak ingin memisahkan antara proses yang terjadi dengan hasil pembelajaran.

Peserta didik menempati kecenderungan yang ketiga. Sebanyak 27 orang memilih tema peserta didik (9.2%). Peneliti menganggap bahwa peserta didik dianggap mudah karena memiliki kecenderungan yang menetap, patuh serta mudah mendapatkan data di lapangan.

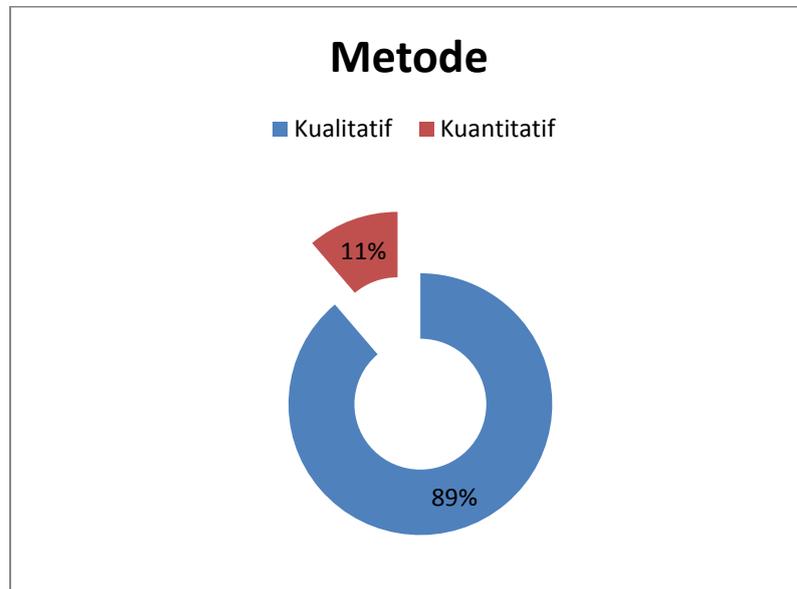
Kecenderungan lain adanya tema yang memasukkan tema orang tua atau keluarga dalam penelitian skripsi. Tema ini sebenarnya tidak begitu banyak yang melakukan meskipun dari perspektif pendidikan tema ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Mahasiswa yang melakukan penelitian skripsi dengan tema ini sebanyak 10 orang (3.4%).

Manajemen, peran kepala sekolah sebagai pemimpin, evaluasi dan pendidikan dijadikan tema skripsi oleh mahasiswa sebanyak 9 (3.1%). Tema-tema ini menjadi alternatif lain selain hal-hal yang berkaitan dengan materi, pendidik (guru), pembelajaran, peserta didik serta orang tua. Pergeseran tema ini kemungkinan adanya berbagai referensi perpustakaan yang cukup lengkap berkaitan dengan pendidikan. Mereka memiliki keluasan pembahasan tema-tema yang banyak ditulis oleh berbagai pakar pendidikan.

Hasil kedua gambaran tentang metode yang digunakan dalam penulisan skripsi mahasiswa. Skripsi diarahkan supaya mahasiswa membiasakan diri dalam hal-hal yang lebih ilmiah dan *scientific*. Dengan menguji apa-apa serta hal-hal yang telah dan akan dilakukan dalam penelitian, skripsi menjadi penting mempertanyakan pula metode yang dipakai dalam riset skripsi.

Metode menjadi arah yang paling penting untuk mengidentifikasi apa-apa yang akan dan telah dilakukan pada lokasi penelitian. Oleh karena tidak mengherankan bagi sebagian orang atau dosen bukan menguji hasil tetapi apakah mahasiswa telah melakukan penelitian skripsi sesuai dengan prosedur yang telah ditulis sendiri atau justru mahasiswa hanya memahami teori-teori metodologi tetapi tidak memahami apa yang akan dilakukan di lapangan penelitian.

Gambar 4  
Metode Penelitian



Berdasarkan data pada gambar di atas menunjukkan ada kecenderungan yang besar bagi mahasiswa untuk melakukan metode ataupun pendekatan dengan menghindari statistik. Pilihan metode menjadi bagian yang sering kali menjadi pilihan utama dalam penulisan maupun pengajuan judul skripsi. Pada gambar tersebut terlihat bahwa hampir semua skripsi di PAI menggunakan metode kualitatif (89%), sedangkan sisanya (11%) mempergunakan metode kuantitatif sebagai pilihan metode dalam penulisan skripsi.

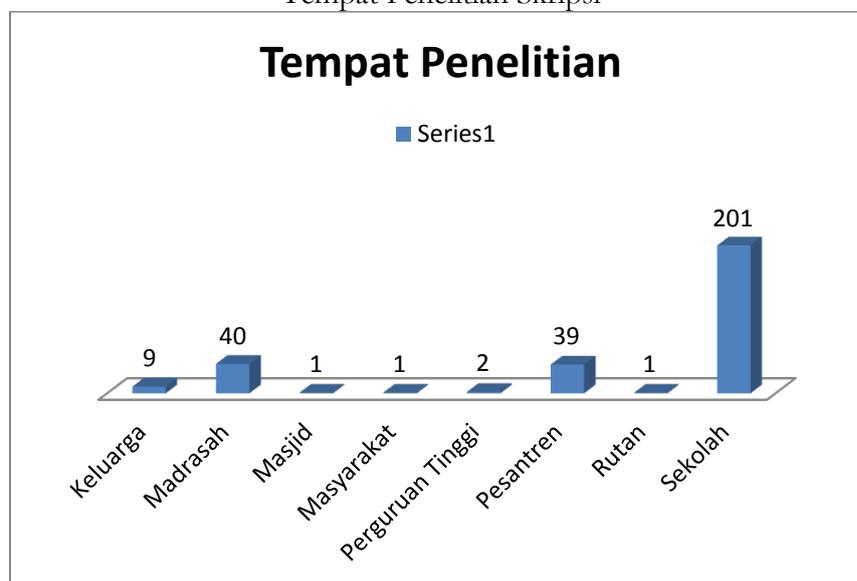
Penelitian dengan metode kualitatif sering kali dianggap lebih mudah daripada kuantitatif, maka ada kecenderungan lebih besar untuk memilih metode ini.<sup>7</sup>

Sedangkan pada sisi tempat ada kecenderungan mahasiswa memilih tempat di sekolah sebanyak 201 mahasiswa (68%), madrasah 40 mahasiswa (13.6%), serta memilih penelitian skripsi di pesantren 39 mahasiswa (13.3%).

---

<sup>7</sup> Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Dariyatno (dkk), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Bandingkan pula dengan Bunai, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Pamekasan STAIN Pamekasan Press, 2006)

Gambar 3  
Tempat Penelitian Skripsi



Ketiga tempat tersebut banyak diminati sebagai tempat penelitian karena mahasiswa senantiasa “diarahkan secara tidak langsung” pada lembaga-lembaga tersebut. Pada Praktek Mengajar (PM) 2 mahasiswa telah tinggal dan melakukan aktivitas praktek mengajar di berbagai sekolah di Pamekasan. Menurut Pengelola Praktek Mengajar (PM) 2 data ini telah diolah sejak Jurusan Tarbiyah mengadakan praktek mengajar di berbagai sekolah di Pamekasan.

Sementara lokasi madrasah serta pesantren menjadi alternatif kedua setelah pilihan sekolah. Lokasi ini tidak banyak dipilih karena baru dalam beberapa tahun terakhir PM2 diarahkan untuk praktek mengajar di beberapa madrasah maupun pesantren.

Penelitian skripsi pada lingkungan keluarga dilakukan oleh 9 mahasiswa (3.1%), perguruan tinggi (0.7%), masjid, masyarakat dan rutan sebanyak 0.3%. Penelitian ini menyebar dalam berbagai tempat yang menurut beberapa orang tidak memungkinkan dilakukan oleh mahasiswa. Hal yang menarik satu orang mahasiswa melakukan aktivitas pendidikan keagamaan di Rumah Tahanan (Rutan) Kabupaten Sumenep.

#### D. PEMBAHASAN: SKRIPSI KARYA ILMIAH MAHASISWA

Penelitian skripsi yang tidak saja ditulis dengan panduan tertentu,<sup>8</sup> tetapi penelitian yang diikuti pula dengan pertanggungjawaban atas apa yang telah ditulis dengan mempertimbangkan beberapa hal dalam penelitian karya ilmiah. Dalam penulisan skripsi keterlibatan mahasiswa secara aktif dibutuhkan untuk penulisan karya ilmiah dengan berbagai pertanggung jawaban tersebut. Di samping tugas yang tidak ringan diemban pula oleh pembimbing skripsi<sup>9</sup> serta stakeholders yang terlibat secara langsung dalam pengajuan judul serta ujian skripsi mahasiswa. Mahasiswa

<sup>8</sup> Di STAIN Pamekasan acuan untuk menulis skripsi telah dibukukan dengan judul Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Pamekasan: STAIN Press, 2012).

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen...* hlm. 10-11

sebagai penulis memiliki tanggung jawab yang besar tidak saja dari sisi kepenulisan tetapi mempertanggungjawabkan secara ilmiah dan scientific di depan penguji skripsi dan masyarakat.

Tanggung jawab moral dan ilmiah menjadi bagian utama dalam penelitian maupun penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa. Pertanggungjawaban ilmiah dapat dilakukan dengan mengadakan ujian skripsi, komprehensif ataupun apa pun istilahnya dalam dunia akademik. Dalam berbagai hal mahasiswa sering kali dihadapkan pada kendala-kendala non akademis berkaitan dengan penulisan karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir ini.

Kecenderungan mahasiswa untuk mendapatkan ide penelitian yang menarik semakin kecil seiring dengan pragmatisme penulisan laporan rset. Meskipun tentu saja penulisan skripsi yang baik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal yang paling penting menurut peneliti yang harus dilakukan berkaitan dengan mahasiswa, fasilitas dan kebijakan.

Kapasitas berkaitan dengan bahan yang dimiliki ataupun yang ada, sementara kapabilitas bermakna kemampuan memanfaatkan atau mengelola apa-apa yang dimiliki. Sub tema ini bukan untuk mendeskreditkan mahasiswa sebagai penulis skripsi tetapi menguji serta mempertanyakan sejauhmana mereka memanfaatkan kapasitas yang telah ada di lingkungan kampus. Di samping itu sebagai sebuah karya ilmiah perjuangan untuk memperlakukan penulisan tersebut dengan ulet, kreatif serta bersungguh-sungguh menjadi tuntutan agar karya ilmiah menjadi bagus sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah di lingkungan kampus STAIN Pamekasan.

Dalam penulisan skripsi berpikir tentang kapasitas dan kapabilitas mahasiswa menjadi penting untuk dijadikan bahan analisis terutama berkaitan dengan kapabilitasnya sebagai seorang intelektual yang dituntut secara ilmiah dapat menulis karya tulis ilmiah. Dalam penulisan skripsi kapasitas berkaitan dengan adanya bahan yang telah dipersiapkan khususnya berkaitan dengan referensi yang meliputi buku-buku, hasil penelitian, serta skripsi-skripsi sebagai bahan perbandingan dalam penulisan karya tulis ilmiah.

They present an idealized conception of how social and educational research is designed and executed, where research is carefully planned in advance, predetermined methods and procedures followed, and 'results' are the inevitable conclusion.<sup>10</sup>

Seorang mahasiswa hendaknya mampu membuat konsep bagaimana merancang penelitian pendidikan. Menurut Walford sebagaimana dikutip di atas bahwa membuat rancangan penelitian tentu saja hendaknya memperhatikan metode dan proses penelitian serta hasil yang akan dicapai dalam penelitian tersebut.

Seorang peneliti pemula tentu ini menjadi bagian yang tersulit. Hal inilah yang menyebabkan seorang peneliti hendaknya dibimbing dan diarahkan bagaimana merancang dan menggunakan metode serta cara melakukan dengan baik. Hal yang paling mungkin adalah dengan memberikan keleluasaan kepada pembimbing untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam menulis karya tulis ilmiah, khususnya skripsi.

---

<sup>10</sup> Geoffrey Walford, "Refflexive Accounts of Doing Educational Research" dalam *Doing Educational Research*, (London: The Open University and Routledge, 1991), hlm. 1

Dalam pengajuan judul skripsi serta ujian skripsi, kapasitas dan kapabilitas menjadi bagian utama yang selalu dipertanyakan oleh tim penguji. Pemanfaatan lingkungan perpustakaan dengan segenap referensi sering kali dijadikan kendala bagi mahasiswa yang akan menulis skripsi, meskipun sebenarnya perpustakaan sering kali menjadi alternatif namun mahasiswa masih menjadikan perpustakaan sebagai alternatif terakhir.

Perpustakaan merupakan daya dukung sosial bagi penulisan skripsi mahasiswa. Asumsi ini dibuktikan dengan adanya beberapa orang mahasiswa yang menulis skripsi tetapi tidak memiliki kapasitas yang berupa referensi-referensi. Kekuatan perpustakaan menjadi penting untuk menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kemampuan mahasiswa dalam menulis skripsi.

Pengajuan judul mahasiswa menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kemampuan orang dalam memaknai kepenulisan yang lebih ilmiah dan scientific. Kemampuan inilah yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi lain. Perpustakaan STAIN Pamekasan merupakan penyedia referensi yang dianggap oleh mahasiswa sebagai tempat bagi penyediaan referensi dengan berbagai fasilitas yang meliputinya. Kemampuan perpustakaan dalam menyediakan referensi dan buku ditunjang dengan kemampuan biaya yang dapat dijadikan sandaran bagi mahasiswa yang tidak memiliki biaya atau dana untuk membeli referensi. Sudah jamak dipahami bahwa sebagian mahasiswa STAIN Pamekasan berasal dari keluarga yang tidak memiliki pendanaan. Kemampuan ini menjadi hal yang tidak bisa ditawar bahwa bagi mereka kuliah menjadi hal yang tidak bisa ditunda terutama berkaitan dengan minat, keinginan, harapan, cita-cita dan berbagai hal berkaitan dengan masa depan.

Hal yang sering kali dikeluhkan oleh mahasiswa belum memiliki tema untuk dijadikan judul penelitian. Mahasiswa mengharapkan adanya berbagai hal berkaitan dengan pengembangan kemampuan menulis di kalangan mahasiswa. Di samping itu hal yang menjadi kendala adanya kebijakan yang lebih berpihak pada ketidakmampuan mereka di bidang tulis menulis. Ketidakmampuan ini tidak saja dibebankan bagi mahasiswa namun dicarikan alternatif kebijakan yang lebih memudahkan tetapi masih dalam kerangka ilmiah dan scientific. Alternatif kebijakan sebagaimana berikut (a) *sharing ide*; (b) alternatif pertemuan dan konsultasi; (c) kebijakan di bidang pengajuan tema.

Sering kali mahasiswa melakukan replikasi terhadap ide-ide Ide atau tema penelitian skripsi. Replikasi atau mengulangi tema yang telah ditulis sebelumnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Replikasi sering kali dianggap sebagai bagian untuk menguji teori yang telah ada sebelumnya.<sup>11</sup>

Dalam riset kuantitatif hal ini dapat dibenarkan dengan berbagai catatan yang ketat, misalnya seorang peneliti hendaknya orang yang telah memiliki pengalaman riset ataupun seorang expert dalam bidang tertentu. Pengujian teori menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam berbagai riset-riset ilmiah sehingga memungkinkan orang melakukan replikasi.

Sementara yang dilakukan oleh mahasiswa “terjebak” dalam proses plagiasi. Plagiasi dalam kultur akademik tidak dapat dibenarkan dengan cara maupun alasan apa pun, sehingga secara akademis pula bagi plagiator penjiplak ataupun meniru ide

---

<sup>11</sup> Fred N Kerlinger, *Asas-Asas ...* hlm. 26-47

merupakan hal yang tidak subyektif sehingga penelitian tersebut dianggap gagal dalam berbagai kategori ilmiah.

Mahasiswa yang terjebak dalam proses plagiasi ini menjadi bagian yang sering kali tidak bisa dipisahkan dari kultur atau budaya akademik dalam dunia kampus. Keleluasaan terhadap penelitian pendidikan dengan berbagai multidisiplin keilmuan serta tema-tema yang beragam hendaknya dibuka sebagai bagian dari kultur akademik. Mahasiswa hendaknya diarahkan dan dibimbing bagaimana membuat karya ilmiah yang baik dengan mengedepankan budaya ilmiah dan kultur obyektivitas dalam keilmuan.

Adalah hal yang menarik jika setiap civitas akademika, mahasiswa dan dosen saling memberi dan menerima informasi-informasi yang penting dalam penelitian-penelitian yang telah dihasilkan oleh mahasiswa maupun dosen. Budaya akademik bukan hanya diisi oleh mahasiswa sebagai bagian dari proses belajar namun hal yang lebih penting partisipasi dosen menciptakan kebudayaan ilmiah.

When we in education ignore cultural studies and the cultures of students and teachers, we sideline, erase, and relegate to the backwaters these people while giving ourselves the authority to speak to what is needed in education and how reform will take place in education.<sup>12</sup>

Menurut Despit dan Weaver menyatakan bahwa tanpa adanya budaya akademik diantara mahasiswa dan dosen maka dunia kampus akan terjerebab kebingungan antara kebutuhan-kebutuhan pendidikan dan bagaimana reformasi dilakukan dalam dunia pendidikan tinggi? Pertanyaan ini menjadi bagian yang tidak terbantahkan bahwa dunia akademik sebagai ruh dari perguruan tinggi memberikan angin segar dalam relasi yang sehat antara mahasiswa dan dosen sebagai pendamping dalam pembelajaran mahasiswa.

Dalam konteks inilah berbagai hal berkaitan dengan fasilitasi dan sumber daya dalam kampus menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka membentuk kultur akademik yang sehat antara berbagai elemen civitas akademika.

Di samping itu kemampuan mahasiswa sebagai masyarakat belajar akan menjadikan kampus menjadi sehat manakala mereka menyadari bagaimana formulasi pembelajaran yang tepat di perguruan tinggi. Sebagaimana telah dijelaskan pada dari berbagai civitas akademika dengan pengajuan alternatif tema setiap bidang studi dan pengembangan referensi agar mereka memiliki wawasan tentang tema-tema skripsi.

## **E. PLAGIASI SKRIPSI: SEBUAH DISKUSI HASIL**

Meniru, mengutip, mencontoh serta menyalin apa yang ada di dalam buku, referensi, penelitian tanpa mencantumkan dan menuliskannya dalam skripsi maupun karya ilmiah lainnya termasuk dalam kategori plagiasi. Dalam prosesnya sering kali mahasiswa tidak memahami langkah-langkah dalam pengutipan dan menyalin kutipan ataupun menyadur beberapa pendapat dalam buku ataupun referensi serta hasil penelitian. Dalam hal ini buku pedoman serta bimbingan dari orang yang dianggap ahli (expert) dalam penulisan karya tulis ilmiah menjadi bagian yang tidak terpisahkan agar dalam penulisan skripsi mahasiswa tidak “terjebak” dalam proses plagiasi.

---

<sup>12</sup> Suzan Edgerton, dkk., *Imagining The Academy: Higher Education and Popular Culture*, (New York: Routledge Falmer, 2005), hlm. 77

Hasil diskusi dengan elemen dosen pada Pelaksanaan Seminar Hasil Penelitian menyebutkan kebanyakan skripsi mahasiswa “terjebak” dalam plagiasi. Proses ini terjadi bukan hanya karena “disengaja meniru” karya orang lain dengan tanpa menyebutkannya dalam footnote tetapi hal-hal yang sering kali unpredictable sebab *educasi* cara pengutipan maupun pemindahan tulisan orang lain yang tidak disengaja. Hal yang selanjutnya riset ini diharapkan oleh peserta diskusi untuk menambahkan plagiasi yang dimaksud serta mencontohkan beberapa kutipan yang paling sering dilakukan mahasiswa pada tahun-tahun sebelumnya.<sup>13</sup>

Di samping itu, proses plagiasi skripsi terjadi karena kemalasan atau kapasitas serta kemampuan mahasiswa yang rendah. Mereka tidak berusaha untuk membaca buku pedoman yang telah disediakan oleh STAIN Pamekasan. Hal ini terlihat dari beberapa cara mahasiswa yang “meniru” secara langsung dari skripsi yang telah ada. Cara meniru ini dianggap tidak ilmiah dan tidak bijak karena kurangnya mahasiswa dalam berusaha menulis dengan tepat dan sesuai dengan buku pedoman yang telah dicetak oleh STAIN Pamekasan.

Meskipun demikian ada beberapa catatan yang dapat dijadikan “bahasan penting” agar mahasiswa tidak meniru hal-hal yang salah baik dari mahasiswa sebelumnya maupun dari buku pedoman yang disediakan oleh STAIN Pamekasan. Walaupun telah direvisi secara berulang-ulang serta ada beberapa penulisan yang keliru buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah menjadi panduan bagi mahasiswa STAIN Pamekasan.<sup>14</sup> Berikut ini ada beberapa yang perlu diperhatikan dan menjadi kaidah bagi seluruh civitas akademika.

Kutipan dan rujukan merupakan hal penting dalam penelitian-penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam buku pedoman karya tulis ilmiah, kutipan dibagi menjadi dua yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung pendek cirinya kurang dari 6 baris, sedangkan kutipan langsung cirinya tidak lebih dari 6 baris.<sup>15</sup>

“Menurut M. Quraish Shihab, salah satu peran dan tanggung jawab intelektual Muslim adalah “terus menerus mempelajari kitab suci dalam rangka mengalmkan dan menjabarkan nilai-nilainya yang bersifat umum agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan atau diajarkan kepada masyarakat, bangsa, dan negara.”

Sedangkan kutipan langsung panjang ditulis dengan spasi lebih rapat (1 spasi). Berikut kutipannya :

“Pada era globalisasi masa kini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tenteram karena umat-umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya, masa kini tidak sedikit pernyataan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan merisaukan.”

<sup>13</sup> Hasil Catatan Diskusi Dosen untuk “Seminar Hasil Penelitian BOPTN STAIN Pamekasan”, yang difasilitasi oleh P3M STAIN Pamekasan, 21 November 2014, di Multicenter STAIN Pamekasan.

<sup>14</sup> Anonim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan: STAIN Press, 2012)

<sup>15</sup> Anonim, *Pedoman...* hlm. 37

Di samping tulisan dalam buku pedoman yang berbeda dengan antara pernyataan dengan tulisan, --misalnya dalam pernyataan di atas hendaknya diketik 1 spasi, ternyata contohnya 1 ½ spasi. Hal inilah yang yang menyebabkan dalam realitas penulis skripsi adanya perbedaan antara apa yang ditulis di buku pedoman dengan skripsi yang ditulis oleh mahasiswa.

Ironisnya, seorang mahasiswa yang menulis kutipan yang sama dengan buku pedoman --artinya kutipan lalu ada tanda kutip (“/”)-- dianggap salah oleh penguji. Perbedaan inilah yang dianggap sering kali menimbulkan kebingungan tidak saja antar dosen namun antara mahasiswa, maupun dosen dengan mahasiswa. Inilah yang dianggap menarik namun ironis bagi penulisan skripsi di STAIN Pamekasan.

Hal yang menarik, penulisan kutipan hampir sama tetapi berbeda. Suryadi dan Silmenes Porang menulis :

Pada umumnya kutipan harus sama dengan aslinya, baik mengenai susunan kata-katanya, ejaannya maupun mengenai tanda bacanya. Untuk kutipan yang panjangnya lebih baris hendaknya deketik dengan satu spasi; alinea baru untuk baris pertama dimulai dengan jarak enam ketukan dari kiri dan baris kedua dan selanjutnya tiga ketukan dari margin kiri. Tidak diberi tanda kutip (“”) pada awal atau akhir kutipan.

Sedangkan untuk kutipan panjangnya kurang dari lima baris hendaknya (a) kutipan tersebut dimasukkan ke dalam teks; (b) diketik sebagaimana biasa yaitu 1 ½ spasi. Diberikan tanda kutip pada awal (“) maupun akhirnya (“”).<sup>16</sup>

Hal lain yang sering kali ditemui dalam skripsi yang menjurus kepada plagiasi adalah pengutipan yang terlalu panjang yang diperkirakan antara minimal dua halaman atau lebih, terutama ketika berkaitan dengan kajian teoritik. Kajian ini sering kali menjadi bagian yang paling penting utamanya yang menyangkut hal-hal penting berkaitan dengan analisis serta hasil temuan skripsi. Hasil temuan ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari berbagai hal berkaitan dengan penulisan teori dan kajian skripsi. Mereka sering kali mengutip langsung dengan tanpa memedulikan buku pedoman yang telah disediakan oleh STAIN Pamekasan.

Hal yang lebih memprihatinkan mahasiswa tidak dibiasakan dengan mengajukan pernyataan atau pertanyaan bahkan ketidaksetujuan terhadap apa yang ada di dalam skripsi. Ungkapan ini dapat ditulis setelah mahasiswa menulis alinea hendaknya mahasiswa menuliskan pernyataan dengan nada setuju maupun ketidaksetujuan terhadap apa yang dikutip sehingga dinamika teoritik yang dikedepankan serta konstruksi pengetahuan yang akan dibangun dalam skripsi akan semakin nampak dengan jelas serta dapat membedakannya dengan penelitian-penelitian yang mirip dengan sebelumnya.

Di samping pada kajian-kajian teoritik, plagiasi juga terjadi pada bab metode riset. Hal menarik dalam kajian skripsi ini ditemukan adanya unsur kesengajaan, terutama ketika mengutip apa yang dimaksudkan dengan metode kualitatif.

Penemuan riset ini menunjukkan hal-hal yang mengejutkan dari 89% metode kualitatif yang digunakan mengutip apa ditegaskan oleh Lexy J Meleong.<sup>17</sup> Peneliti

---

<sup>16</sup> Suryadi dan Silmenes Porang, *Penuntun Penyusunan Papar, Skripsi, Thesis dan Disertasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hlm. 19-20. Bandingkan pula dengan Sutrisno Hadi, *Bimbingan Menulis Skripsi, Tesis 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).

mencoba bereksperimen dengan mengambil sekitar lima skripsi yang telah ditulis oleh mahasiswa PAI. Hampir seluruh mahasiswa PAI mengutip buku tersebut dengan memiliki kesamaan nomor dan kutipan.

Bagaimana menghindari proses plagiasi skripsi pada mahasiswa PAI? Untuk menjawab pertanyaan ini tidak mudah karena adanya budaya akademik yang masih lemah serta masih munculnya paradigma pragmatisme dari kalangan mahasiswa. Hal ini diperparah pula dengan adanya “rental-rental komputer” yang menyediakan skripsi-skripsi dengan fasilitas “soft-copy” yang bisa diubah tempat dan hal-hal yang menyangkut riset tersebut. Meskipun demikian, proses yang mengarah kepada kehancuran kultur akademik ini bisa dicegah dengan secara bersama-sama civitas akademika, terutama ketua program studi (PS), dosen pembimbing serta masyarakat kampus STAIN Pamekasan.

Program studi (PS) PAI memberikan beberapa terobosan menarik berkaitan dengan pengajuan tema skripsi. Pengajuan tema skripsi dimaksudkan untuk memberikan heterogenitas tema dengan berpijak pada kemampuan dan ketertarikan mahasiswa terhadap tema tertentu dalam bidang pendidikan. Tema yang orisinal serta belum pernah diteliti sebelumnya akan lebih cepat diterima daripada tema-tema yang telah dilakukan secara berulang-ulang oleh mahasiswa sebelumnya. Dalam pada itu ada syarat-syarat tema yang akan diterima yaitu (a) berkaitan dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI); (b) orisinalitas, yaitu keaslian tema; (c) kebaruan tema; (d) diferensiasi atau perbedaan (daya beda) dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Setelah judul diterima seorang mahasiswa hendaknya mengajukan latar belakang atau konteks penelitian dengan diikuti rumusan masalah atau fokus kajian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan (kapasitas) mahasiswa serta bagaimana peluang mahasiswa memanfaatkan fasilitas yang ada, terutama referensi di perpustakaan (kapabilitas). Mahasiswa yang tertarik dan memiliki kemampuan dalam bidang yang diteliti akan dapat mudah—meskipun dalam temuan riset ini ada beberapa mahasiswa yang kesulitan—melanjutkan skripsi ini dengan baik. Dalam konteks ini pula dimaksudkan diharapkan mahasiswa secara sungguh-sungguh akan menulis tema tersebut dengan teliti serta penuh perhitungan berkaitan dengan referensi, waktu yang akan ditempuh dalam penelitian serta biaya yang akan dihabiskan selama melakukan penelitian skripsi.

Dalam pengajuan tema seorang mahasiswa tidak perlu datang atau bertemu dengan Ketua Program Studi (PS) Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengajuan dengan cara ini dapat dilakukan kapan saja dan dari mana saja. Seorang mahasiswa yang telah menemukan ide untuk mengajukan tema penelitian skripsi hendaknya mengajukannya dengan cara online. Mahasiswa dapat mengajukan tema skripsi melalui email yang dapat menerima setiap saat tanpa harus ketemu dan pergi ke kampus STAIN Pamekasan. Email yang disediakan oleh Program Studi (PS) Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu [PAI@stainpamekasan.ac.id](mailto:PAI@stainpamekasan.ac.id).

Cara ini dipandang efektif berkaitan dengan semakin beragamnya mahasiswa dengan latar belakang ekonomi, tempat serta letak geografis yang berbeda-beda. Hal ini akan memudahkan pula bagi ketua prodi untuk menelaah tema-tema yang

---

<sup>17</sup> Buku Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2005) menjadi buku yang paling sering dikutip oleh mahasiswa.

diajukan mahasiswa dengan tidak memandang gender, latar belakang etnis, serta hal-hal yang tidak obyektif selama pengajuan tema skripsi.

Setelah diajukan dalam waktu tidak lebih dari satu minggu akan ada jawaban melalui email yang dikirimkan oleh mahasiswa. Berdasarkan pertimbangan tema-tema --berkaitan dengan PAI; orisinal; kebaruan; diferensiasi—mahasiswa diharapkan bertemu untuk berkonsultasi dalam pembuatan latar belakang serta rumusan masalah dengan membawa minimal lima referensi, buku, serta penelitian yang berkaitan dengan tema yang diajukan oleh mahasiswa.

Cara yang kedua adalah cara yang konvensional, yaitu dengan pengajuan secara langsung. Di mana seorang mahasiswa hendaknya bertemu secara langsung dengan Ketua Program Studi (PS) PAI. Pertemuan ini diatur serta disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan secara bersama antara Program Studi (PS) dan Jurusan Tarbiyah. Pengajuan tema ini ditentukan antara tanggal 1-10 setiap bulan. Setiap mahasiswa yang akan mengajukan tema dibatasi sesuai dengan jadwal serta kehadiran mahasiswa di Ruang Program Studi (PS) PAI. Hal inilah yang dipandang sering kali menghambat bagi pengajuan tema-tema skripsi. Meskipun demikian bagi mahasiswa yang tidak terbiasa dengan teknologi informasi (TI) mahasiswa akan memilih cara yang kedua meskipun dianggap menghambat keberlangsungan pengajuan tema-tema skripsi.

Cara pertama merupakan antitesis terhadap apa-apa yang telah dilakukan dalam lima tahun terakhir. Sejak April 2014, pengajuan tema skripsi secara tidak langsung --melalui online—semakin diminati oleh mahasiswa karena mereka telah terbiasa dengan sistem teknologi informasi yang telah dipakai sehari-hari oleh mahasiswa.

Antisipasi lainnya melalui bimbingan para dosen. Pada tahap selanjutnya setelah tema atau judul diterima oleh Ketua Program Studi (PS) Pendidikan Agama Islam (PAI) ditentukan pula pembimbing skripsi. Penetapan pembimbing skripsi didasarkan oleh tiga hal utama yaitu (a) kompetensi dosen pembimbing dalam tema yang diajukan oleh mahasiswa. Kompetensi ini didasarkan oleh latar belakang pendidikan serta karya-karya ilmiah yang telah dihasilkan oleh dosen tersebut.

Dalam penentuan ini tentu berbagi tema antara dosen menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan berkaitan dengan hal-hal penentuan tema yang semakin heterogen di kalangan mahasiswa. Asas profesionalitas, asas proporsionalitas dan asas keadilan merupakan pilihan yang selanjutnya untuk membagi tema-tema tersebut sesuai dengan kecenderungan mahasiswa maupun dosen. Asas ini dipilih mengingat mahasiswa yang mengajukan tema/judul skripsi semakin banyak dan tidak dapat menunggu waktu yang lebih lama dalam proses pembimbingan.

Dalam hal ini kecenderungan mahasiswa memilih dosen yang dianggap “mudah dan dekat” dapat dihindari dalam penentuan dosen pembimbing skripsi. Seorang mahasiswa tidak akan dengan mudah mendapatkan dosen yang diinginkan tanpa adanya persyaratan sebagaimana telah dicantumkan dalam peraturan pengajuan tema skripsi.

Hal lain yang dapat dihindari adanya kemungkinan pengulangan tema tertentu. Dengan pemilihan tema-tema tertentu serta dosen tertentu diharapkan akan dengan mudah ditemukan adanya pengulangan atau penjiplakan atau proses plagiasisai terhadap tema-tema tertentu dalam penelitian mahasiswa, terutama skripsi.

Di samping itu, diperlukan adanya alternatif-alternatif yang lebih banyak ditekankan pada proses pembelajaran dalam penulisan karya ilmiah serta membutuhkan adanya kemauan yang tidak saja memberikan ruang terbuka (open space) terhadap kemungkinan mahasiswa dengan kemampuan karya tulis ilmiah.

Secara khusus dalam proses pembelajaran diperlukan adanya penambahan keterampilan mahasiswa dalam bidang tulis menulis. Menulis bukan hanya mudah tetapi harus disertai pula dengan kemampuan dan kemauan mahasiswa dalam menulis. Hal yang sering kali dihindari oleh penulis pemula (baca: mahasiswa) adalah membaca bahan bacaan (referensi) yang sesuai dengan tema yang telah diangkat maupun telah diajukan oleh mahasiswa. Kemampuan membaca referensi yang lemah dari kalangan mahasiswa hendaknya ditanggapi tidak saja adanya fasilitasi yang cukup tetapi hal yang lebih penting memberikan advice (dorongan) kepada mahasiswa untuk membaca lebih banyak lagi.

Berkaca pada lembaga pendidikan tinggi lainnya, di berbagai perguruan tinggi sedang digalakkan adanya gerakan literasi. Gerakan yang lebih menekankan membaca menjadi bagian dari gelombang keprihatinan di kalangan mahasiswa maupun perguruan tinggi di mana mahasiswa lebih mengedepankan mendengarkan dan berbicara daripada membaca. Gerakan literasi bisa menjadi bagian penyadaran terhadap mahasiswa yang masih memiliki kelemahan dalam bidang kemampuan membaca. Menulis skripsi tidak senantiasa berkaitan dengan kemauan tetapi adanya kemampuan yang diiring dengan bacaan atau referensi yang lebih berkualitas. Gerakan ini telah menjadi gerakan kultural yang mewabah kepada berbagai kalangan. Meskipun demikian IAIN Surakarta dengan gerakan literasinya selalu hadir sebagai bagian dari proses penyadaran bagi mahasiswa sebagai intelektual maupun hal-hal yang dapat menjadi penunjang utama dalam penulisan karya tulis ilmiah, khususnya skripsi.

Kemungkinan lainnya dengan memberikan advice dan ruang yang luas dengan didukung oleh kebijakan yang lebih berpihak pada mahasiswa yang memiliki kemampuan di bidang tulis menulis. Sejauh pengalaman peneliti, tahun 1996, ada kebijakan terhadap para penulis di IAIN Sunan Kalijaga. Kebijakan ini menurut peneliti menarik tidak saja dari sisi keberpihakan kepada penulis tetapi memberikan image positif kepada lembaga yang selama ini dikonotasikan dengan pendidikan “sarang demonstiran”. IAIN Sunan Kalijaga dalam satu dekade pada tahun 1996-an dianggap sebagai tempatnya mahasiswa yang sering kali melakukan demonstrasi mulai dari isu-isu yang berkaitan dengan persoalan kampus—meskipun isu jarang dilakukan oleh mahasiswa—sampai pada golput untuk pemilu, korupsi, hak azasi manusia (HAM) sampai pada hal-hal yang berkaitan dengan pembredelan Tempo, Editor dan Detik. Amin Abdullah —sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga—membuat hal menarik yaitu memberikan insentif bagi dosen yang menulis di berbagai media di Indonesia. Insentif ini diberikan kepada penulis yang mencantumkan identitas diri sebagai mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga. Akibatnya —menurut informasi dari seorang Redaktur Bernas (koran lokal di Yogyakarta)—hampir setiap hari ada mahasiswa dari kampus ini yang menulis, sehingga wajar dalam tujuh hari ada beberapa mahasiswa yang tulisannya muncul di berbagai koran lokal maupun nasional.

Dalam situasi dan kondisi yang hampir sama, peneliti melihat bahwa perlu adanya gerakan literasi bagi mahasiswa STAIN Pamekasan. Secara khusus hal ini dapat diterapkan bagi mahasiswa yang sedang menulis skripsi agar mereka memiliki

bekal yang cukup dalam menulis skripsi. Pengondisian –sebagaimana teori Ivan Pavlov dalam belajar—menjadi bagian untuk memotivasi mahasiswa agar tidak saja menulis tetapi diperlukan pula penulisan yang berbobot dan berkualitas. Gerakan literasi dengan membaca karya tulis ilmiah akan diharapkan akan memberikan kemampuan lain baik dalam bidang tulis menulis termasuk di dalamnya bagaimana menulis yang berkualitas yang sering kali diterapkan oleh para penulis nasional.

Karya ilmiah mahasiswa pada dasarnya bagian penting dalam pembelajaran. Skripsi merupakan miniatur bagi pengetahuan, kemampuan serta keterampilan mahasiswa dalam menelaah, membaca, berpikir serta melakukan konstruksi dan rekonstruksi terhadap teori-teori yang telah diperoleh dalam kuliah. Kemampuan mahasiswa diuji dengan hal-hal yang nyata serta terjadi dalam masyarakat, terutama dunia pendidikan. Kemampuan mahasiswa tidak saja menelaah atas apa yang diperoleh selama kuliah tetapi mampu menerapkannya dalam analisis ilmiah. Menimbang skripsi sebagai karya ilmiah yang berkualitas menjadi bagian penting tetapi justru menjadi bagian yang sangat esensial berkaitan dengan kemampuan kognitif (proses berpikir yang meliputi pengetahuan atas berbagai teori serta kenyataan yang ada dalam masyarakat) sekaligus afektif (memahami atas dasar kenyataan dengan ujian empiris yang selama ini banyak ditinggalkan oleh mahasiswa) serta melakukan atas apa yang diperoleh (psikomotorik) atas apa yang telah dimiliki dalam pengetahuan dan keterampilannya.

Memperluas jaringan untuk memberikan peluang bagi mahasiswa dan dosen dalam bidang kepenulisan merupakan hal lain yang perlu dilakukan secara bersama-sama. Jaringan ini tidak saja jaringan intelektual antara perguruan tinggi tetapi basis media dalam konteks kemampuan dasar menjadi hal yang tidak bisa ditawar dalam era globalisasi. Kemampuan dosen dan mahasiswa untuk memberikan dan menerima ruang yang lebih luas dalam bidang kepenulisan tidak saja ditanggapi dengan berbagai wacana tetapi hal yang paling penting adanya implementasi atas apa yang telah didiskusikan dan ditulis tetapi hal pentingnya adalah melakukan meskipun dengan melakukan replikasi atas apa yang dilakukan oleh orang ataupun institusi yang lebih bergerak progresif atas dasar intelektualitas dan kualitas kepenulisan skripsi.

Bagi penulis pemula (mahasiswa) dalam karya tulis pendampingan serta melakukan transformasi atas pengetahuan dan keterampilan tidak bisa ditinggalkan oleh para civitas akademika, terutama dosen. Kemampuan dosen sebagai expert dalam kemampuannya meneliti dan mentransformasikan masih ditunggu oleh mahasiswa dan STAIN Pamekasan, apalagi di tengah arus utama menuju IAIN Madura.

Menuju IAIN Madura dapat dilihat bukan hanya dari sisi institusi serta jumlah mahasiswa dan dosen yang berimbang tetapi hal yang lebih penting mengisi institusi tersebut sebagai bagian dari kelompok intelektual yang teruji dalam ranah pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Kemampuan dan kemahiran dalam tiga tiang bagi perguruan tinggi akan semakin menarik ketika didukung oleh civitas akademika yang berkualitas. Civitas akademika ini meliputi dosen, mahasiswa, dan karyawan sebagai sumber daya manusia yang mumpuni tetapi juga fasilitas dan fasilitasi dalam bidang kebijakan.

Setiap orang akan terus belajar mulai dari hal-hal yang sederhana dan kecil sampai memiliki kemampuan dan kemahiran dalam bidang tertentu. Penulisan skripsi

dapat dimasukkan dalam kerangka tesis tersebut. Kecuali civitas akademika akan masuk pada jurang yang sama. *Waallahu a'lam!*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Managemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995;
- Blough, Donald S dan Patricia Mc Brige Blough, *Experiments in Psychology: Laboratory Studies of Animal Behavior*, London: Holt, Rinehar and Winston, Inc, 1990;
- Edgerton, Suzan, dkk., *Imagining The Academy: Higher Education and Popular Culture*, New York: Routlege Falmer, 2005;
- Hadi, Sutrisno, *Bimbingan Menulis Skripsi, Tesis 2*, Yogykarta: Andi Offset, 1993;
- Ibrahim, Syukur. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994;
- Kerlinger, Fred N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: UGM Press, 1990
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2005;
- Mercer, Neil. "Researching Common Knowledge: Studying The Content and Context of Educational Discourse" dalam *Doing Educational Research*, Londong: Routledge, 1991;
- Murti dan Salamah, *Metodologi Penelitian Bisnis* Yogyakarta: Andi, 2005;
- Suparmoko. *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: BPFE, 2009;
- Salim, Agus, (peny). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Dari Denzjin Guba dan Penerapannya)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001;
- Suryadi dan Silmenes Porang. *Penuntun Penyusunan Papar, Skripsi, Thesis dan Disertasi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1980;
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*, Mu'in Umar dkk (Pentj.) Jakarta: Departemen Agama RI, 1986;
- Wallford, Geofley, "Reflexive Accounts of Doing Educational Research" dalam *Doing Educational Research*, Londong: Routledge, 1991;
- Woods, Peter, *Inside Schools: Ethnography in Educational Research*, London: Roudlegde, 1986;
- Anonim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Pamekasan: STAIN Press, 2012;